

MANAJEMEN LITERASI TRADISI LISAN: PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

¹Siwi Tri Purnani, ²Yoga Yolanda, ³Hilma Azmi Azizah, ⁴Siti Mutmainah

¹²³⁴Universitas Jember, Indonesia

Email korespondensi: siwitri.p@gmail.com

Abstract

This literature review examines the management of literacy programs based on oral traditions to strengthen the Pancasila Student Profile in Indonesian language and literature learning. Using a qualitative literature review approach, the study synthesizes national and international journal articles published over the last ten years that discuss literacy management, oral traditions, character education, and culturally responsive pedagogy. The findings indicate that oral tradition-based literacy programs, when managed through systematic planning, implementation, monitoring, and evaluation, contribute significantly to strengthening students' cultural awareness, critical thinking, collaboration, and moral values aligned with the Pancasila Student Profile. However, policy implementation challenges include limited institutional support, insufficient teacher capacity, and weak integration into the curriculum. This study highlights the novelty of integrating literacy management perspectives with oral tradition-based learning as a strategic policy approach in Indonesian language education. Policy recommendations emphasize strengthening institutional frameworks, developing teacher professional capacity, and integrating oral tradition literacy into national literacy and curriculum policies.

Keywords: literacy program management; oral tradition; Pancasila Student Profile; Indonesian language learning; local wisdom

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji manajemen program literasi berbasis tradisi lisan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah dan mensintesis artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir, khususnya terkait manajemen literasi, tradisi lisan, pendidikan karakter, dan pembelajaran responsif budaya. Teknik analisis dilakukan melalui pengelompokan tema, perbandingan temuan, serta sintesis konseptual terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa program literasi berbasis tradisi lisan yang dikelola secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi

berkontribusi signifikan dalam memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek bernalar kritis, berkebinekaan global, gotong royong, dan berakhlak mulia. Namun demikian, implementasi program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kebijakan pendukung, kesiapan sumber daya manusia, serta integrasi program ke dalam kurikulum. Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis konseptual antara manajemen program literasi dan pemanfaatan tradisi lisan sebagai strategi kebijakan dalam pendidikan bahasa. Rekomendasi diarahkan pada penguatan regulasi, peningkatan kompetensi guru, dan integrasi literasi tradisi lisan dalam kebijakan literasi nasional.

Kata kunci: manajemen program literasi; tradisi lisan; Profil Pelajar Pancasila; pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Literasi merupakan agenda strategis dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia yang secara eksplisit dikaitkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan karakter, serta kesiapan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam berbagai dokumen kebijakan pendidikan, literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis teks, melainkan sebagai seperangkat kecakapan multidimensional yang mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan memproduksi makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Perspektif ini menempatkan literasi sebagai fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi ciri utama kompetensi abad ke-21.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, praktik literasi tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial-budaya masyarakat. Keberagaman bahasa, tradisi, dan sistem nilai lokal yang merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam pengembangan kebijakan literasi nasional. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki potensi besar sebagai sumber literasi kontekstual adalah tradisi lisan. Tradisi lisan, seperti cerita rakyat, legenda, mite, pantun, mantra, dan ungkapan adat, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas kolektif suatu komunitas. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tradisi lisan berpotensi menjadi jembatan antara kompetensi kebahasaan dan pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah menegaskan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai capaian pembelajaran, tetapi juga sebagai orientasi kebijakan pendidikan yang menuntut integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh proses pendidikan, termasuk dalam program literasi sekolah.

Dalam konteks kebijakan pendidikan global, literasi semakin dipahami sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan dan kohesi sosial. UNESCO (2016; 2022) menegaskan bahwa literasi yang terlepas dari bahasa dan budaya lokal memiliki resiko menciptakan ketimpangan pembelajaran, khususnya pada masyarakat multikultural dan multibahasa. Perspektif ini

menempatkan literasi bukan hanya sekadar kompetensi teknis, melainkan sebagai praktik sosial yang melekat pada identitas, nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan literasi yang efektif harus mempertimbangkan konteks budaya tempat literasi itu dipraktikkan. Di Indonesia, kebijakan literasi nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah memberikan kerangka umum pengembangan literasi di satuan pendidikan. Namun, berbagai evaluasi menunjukkan bahwa implementasi GLS masih cenderung bersifat seragam dan kurang memberi ruang pada kekhasan budaya lokal. Akibatnya, praktik literasi di sekolah sering kali tereduksi menjadi kegiatan rutin membaca lima belas menit atau pengayaan bahan bacaan, tanpa integrasi makna budaya dan nilai karakter yang lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan standardisasi kebijakan dan kebutuhan kontekstualisasi pembelajaran.

Tradisi lisan, sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, memiliki potensi strategis untuk menjembatani ketegangan antara tuntutan standardisasi kebijakan dan kebutuhan kontekstualisasi pembelajaran. Tradisi lisan merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang hidup, dinamis, dan sarat nilai. Dalam perspektif pendidikan bahasa, tradisi lisan menyediakan teks autentik yang tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai moral, sosial, dan identitas budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks budaya, sastra bermuatan nilai budaya terbukti efektif sebagai media pustaka untuk membangun tata krama dan karakter peserta didik (Purnani, 2016). Namun demikian, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kebijakan literasi sekolah. Salah satu persoalan utamanya adalah belum adanya kerangka manajemen program yang secara eksplisit mengatur integrasi tradisi lisan dalam literasi sekolah. Banyak praktik baik yang bersifat lokal dan inovatif, tetapi tidak terdokumentasi, tidak direplikasi, dan tidak berkelanjutan karena ketiadaan dukungan manajerial dan kebijakan. Dalam konteks inilah, kajian yang menempatkan literasi tradisi lisan dalam perspektif manajemen program pendidikan menjadi sangat relevan.

Dengan mengkaji manajemen literasi tradisi lisan, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pembahasan mendalam mengenai ilmu pedagogi, tetapi juga pada perumusan kebijakan pendidikan bahasa yang lebih kontekstual dan berkeadilan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, relevansi lokal, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan nasional. Selain sebagai sarana pewarisan nilai, tradisi lisan juga berfungsi sebagai media kritik sosial dan refleksi kekuasaan pada masanya. Kajian terhadap asal-usul Reog Ponorogo menunjukkan bahwa sastra lisan dapat menjadi sarana simbolik untuk menyampaikan kritik birokrasi dan ketidakadilan sosial secara kultural (Purnani, 2017).

Namun demikian, implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik pembelajaran cenderung berfokus pada capaian kognitif dan aspek kebahasaan formal, sementara dimensi nilai, budaya, dan karakter belum terintegrasi secara optimal. Tradisi lisan sering kali diposisikan sebagai materi tambahan atau pelengkap, bukan sebagai komponen strategis dalam desain program literasi. Selain itu, banyak program literasi berbasis budaya lokal yang dilaksanakan secara tidak

tersistem dan tidak teratur, bergantung pada inisiatif individu guru atau sekolah, tanpa dukungan manajemen program yang sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dan kearifan tradisional mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik, memperkuat pemahaman makna teks, serta menumbuhkan kesadaran identitas budaya. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pedagogis dan hasil belajar, sementara dimensi manajemen program literasi masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam perspektif kebijakan pendidikan, keberhasilan suatu inovasi pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut dikelola dan diintegrasikan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan, program literasi yang dikelola secara sistematis memungkinkan terjadinya kesinambungan antara visi sekolah, kurikulum, kapasitas guru, serta partisipasi pemangku kepentingan. Tanpa dukungan manajemen yang memadai, pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berpotensi berhenti pada praktik-praktik insidental yang sulit diukur dampaknya terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang secara khusus menempatkan literasi berbasis tradisi lisan dalam perspektif manajemen program pendidikan. Kajian semacam ini penting untuk mengisi celah penelitian yang ada, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan literasi yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan mengintegrasikan perspektif manajemen literasi, tradisi lisan tidak hanya dipandang sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai aset kebijakan pendidikan yang perlu direncanakan, dikelola, dan dievaluasi secara sistematis.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada pertanyaan utama: bagaimana manajemen program literasi berbasis tradisi lisan dapat berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia? Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk (1) menganalisis konsep dan praktik manajemen program literasi berbasis tradisi lisan berdasarkan temuan penelitian terdahulu; (2) mengkaji relevansi tradisi lisan dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan terkait pengelolaan program literasi berbasis tradisi lisan yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan nasional.

Dengan pendekatan kajian pustaka kualitatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi dan pendidikan bahasa, sekaligus kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Secara khusus, hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam merancang dan mengimplementasikan program literasi berbasis tradisi lisan yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) sebagai strategi utama untuk menjawab tujuan penelitian. Pemilihan kajian pustaka kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji, yaitu manajemen program

literasi berbasis tradisi lisan dalam konteks penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bersifat konseptual dan kontekstual. Isu tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pengukuran kuantitatif semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna, pola, dan kecenderungan yang muncul dalam berbagai hasil penelitian dan dokumen kebijakan.

Kajian pustaka kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis gagasan, temuan, dan kerangka konseptual yang berkembang dalam literatur ilmiah, serta mengaitkannya dengan konteks kebijakan pendidikan nasional. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mensintesis pengetahuan yang telah ada guna membangun pemahaman komprehensif tentang bagaimana literasi berbasis tradisi lisan dikelola dan diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendekatan ini juga relevan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) dan merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti.

Selain itu, kajian pustaka kualitatif dipilih karena topik manajemen literasi berbasis tradisi lisan masih relatif terbatas diteliti secara empiris dalam konteks kebijakan pendidikan. Dengan demikian, sintesis konseptual dari berbagai sumber menjadi langkah strategis untuk memperkuat landasan teoretis dan kebijakan sebelum dilakukan penelitian lapangan yang lebih spesifik. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang dianalisis. Sumber data penelitian ini berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, portal jurnal nasional (misalnya SINTA), serta situs resmi lembaga internasional dan kementerian terkait.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi kombinasi istilah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain “manajemen program literasi”, “literasi berbasis budaya”, “tradisi lisan”, “*oral tradition*”, “Profil Pelajar Pancasila”, “*culturally responsive pedagogy*”, dan “pembelajaran Bahasa Indonesia”. Kombinasi kata kunci tersebut digunakan untuk menjangkau literatur yang relevan dari berbagai perspektif, baik pedagogis, manajerial, maupun kebijakan.

Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel atau dokumen yang membahas literasi, tradisi lisan, pendidikan karakter, atau manajemen program pendidikan; (2) publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan kebaruan informasi; (3) sumber yang relevan dengan konteks pendidikan formal, khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia atau pendidikan berbasis budaya; dan (4) artikel yang tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan analisis mendalam. Sementara itu, kriteria eksklusinya meliputi: (1) publikasi yang bersifat populer dan tidak melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*); (2) artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik literasi, tradisi lisan, atau kebijakan pendidikan; serta (3) sumber yang tidak menyediakan informasi metodologis atau temuan yang jelas. Melalui proses seleksi ini, literatur yang dianalisis diharapkan memiliki validitas akademik dan relevansi yang tinggi terhadap fokus kajian.

Analisis literatur dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan dengan fokus manajemen literasi tradisi lisan dan Profil Pelajar Pancasila dieliminasi. Selanjutnya, literatur yang

terpilih dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti literasi budaya, manajemen program pendidikan, pendidikan karakter, dan pembelajaran responsif budaya. Tahap sintesis konseptual dilakukan dengan membandingkan temuan antar sumber, mengidentifikasi pola kesamaan dan perbedaan, serta mengaitkannya dengan konteks kebijakan pendidikan nasional. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga membangun kerangka pemahaman baru tentang literasi tradisi lisan sebagai strategi kebijakan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Temuan Penelitian

Tabel 1 Sintesis Kajian Literatur Manajemen Program Literasi Berbasis Tradisi Lisan

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Kajian
Suyono et al. (2019)	Gerakan Literasi Sekolah berbasis budaya lokal	Studi kualitatif	Integrasi budaya lokal meningkatkan minat baca dan karakter siswa	Menjadi dasar konseptual literasi berbasis kearifan lokal
Abidin (2020)	Literasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Kajian teoretis	Literasi sebagai praktik sosial dan budaya	Memperkuat landasan literasi tradisi lisan
Kemendikbud (2021)	Profil Pelajar Pancasila	Dokumen kebijakan	Enam dimensi karakter sebagai capaian pendidikan nasional	Menjadi indikator capaian program literasi
Rahmawati & Lestari (2022)	Cerita rakyat dalam pembelajaran sastra	Eksperimen terbatas	Cerita rakyat meningkatkan pemahaman nilai dan identitas budaya	Tradisi lisan sebagai media pembelajaran
Hidayat et al. (2023)	Manajemen program literasi sekolah	Studi kasus	Keberhasilan program ditentukan kepemimpinan dan perencanaan	Menegaskan pentingnya aspek manajerial
Gay (2018)	Culturally Responsive Teaching	Kajian konseptual	Pembelajaran responsif budaya meningkatkan keterlibatan siswa	Landasan pedagogis literasi tradisi lisan

OECD (2019)	Global competence & literacy	Laporan internasional	Literasi budaya mendukung kompetensi global	Keterkaitan dengan dimensi berkebinekaan global
-------------	---------------------------------	--------------------------	---	--

Sumber: Hasil sintesis penulis dari berbagai referensi, 2018–2024.

Hasil sintesis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak membahas literasi berbasis budaya dan tradisi lisan dari sisi pedagogis dan karakter, namun masih terbatas pada aspek manajemen program dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan manajemen program literasi berbasis tradisi lisan sebagai fokus utama untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila secara sistematis dan berkelanjutan.

Bagian ini menyajikan hasil analisis dan sintesis terhadap berbagai literatur yang membahas manajemen program literasi, pemanfaatan tradisi lisan, serta penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan bahasa. Temuan penelitian diperkaya dengan kutipan langsung dan tidak langsung dari sumber referensi untuk memperkuat argumentasi akademik serta menunjukkan keterlacakan data pustaka.

1. Pola Kajian Literasi Berbasis Tradisi Lisan dalam Penelitian Nasional

Hasil telaah terhadap artikel jurnal nasional menunjukkan bahwa literasi berbasis tradisi lisan umumnya dikaji dalam kerangka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pendidikan karakter, serta pelestarian budaya lokal. Suyono et al. (2019) menegaskan bahwa “integrasi budaya lokal dalam program literasi sekolah mampu meningkatkan minat baca siswa sekaligus menumbuhkan sikap menghargai nilai-nilai budaya daerah.” Temuan serupa dikemukakan oleh Abidin (2020) yang memandang literasi sebagai praktik sosial-budaya, sehingga teks-teks tradisi lisan menjadi sarana penting dalam membangun makna dan identitas peserta didik.

Penelitian Rahmawati dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra “tidak hanya meningkatkan pemahaman isi teks, tetapi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral dan kearifan lokal secara lebih mendalam.” Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi lisan memiliki efektivitas pedagogis yang kuat dalam pembelajaran bahasa. Namun demikian, sebagian besar penelitian nasional masih menempatkan tradisi lisan sebagai strategi atau media pembelajaran di tingkat kelas. Dicatat oleh Hidayat et al. (2023), banyak program literasi berbasis budaya lokal “belum didukung oleh perencanaan program yang sistematis dan cenderung bersifat insidental.” Kondisi ini menyebabkan praktik literasi berbasis tradisi lisan sulit berkembang menjadi kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

Literatur yang membahas manajemen program literasi sekolah secara konsisten menekankan pentingnya aspek perencanaan, kepemimpinan, dan evaluasi. Hidayat et al. (2023) menyatakan bahwa “keberhasilan program literasi sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, kejelasan perencanaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.” Temuan ini menegaskan bahwa inovasi literasi tidak dapat dilepaskan dari kerangka manajemen pendidikan.

Dalam konteks literasi berbasis tradisi lisan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajerial memungkinkan keterlibatan komunitas lokal secara lebih optimal. Suyono et al. (2019) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memperkuat relevansi

program literasi karena “nilai-nilai budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami secara langsung oleh peserta didik.” Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan berpotensi menjadi penghubung antara sekolah dan lingkungan sosial apabila dikelola secara partisipatif.

2. Relevansi Literasi Tradisi Lisan terhadap Profil Pelajar Pancasila

Sintesis literatur menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara literasi berbasis tradisi lisan dan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dokumen kebijakan Kemendikbud (2021) menegaskan bahwa pendidikan harus mengarah pada pembentukan peserta didik yang “beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.” Nilai-nilai tersebut secara implisit terkandung dalam berbagai bentuk tradisi lisan Nusantara.

Abidin (2020) menyatakan bahwa teks-teks budaya lokal berfungsi sebagai wahana refleksi nilai dan identitas, sehingga relevan untuk membangun karakter peserta didik. Selain itu, proses diskusi kritis terhadap cerita rakyat mendorong pengembangan kemampuan bernalar kritis dan kreatif, sebagaimana diungkapkan Rahmawati dan Lestari (2022) bahwa “aktivitas interpretasi cerita rakyat membuka ruang dialog nilai dan pemikiran kritis siswa.” Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sastra lisan dan seni pertunjukan merupakan dua dimensi budaya yang saling berkelindan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks Reog Ponorogo, narasi lisan dan seni pertunjukan berfungsi secara simultan sebagai medium pewarisan nilai, sejarah, dan karakter komunitas lokal (Purnani & Azizah, 2025).

3. Perspektif Internasional tentang Literasi Budaya dan Pembelajaran Responsif Budaya

Kajian internasional turut memperkuat temuan penelitian nasional. Gay (2018) menegaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya peserta didik “*enhances academic engagement and cultural competence*,” karena peserta didik merasa pengalaman belajarnya diakui. Sejalan dengan itu, laporan OECD (2019) menyebutkan bahwa literasi budaya merupakan bagian penting dari pengembangan kompetensi global, khususnya dalam menumbuhkan empati dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Kerangka tersebut diperkuat oleh UNESCO (2022) yang menempatkan pendidikan berbasis budaya dan keberagaman sebagai fondasi “kontrak sosial baru” dalam pendidikan global untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Literatur internasional juga menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan pengembangan profesional guru. Tanpa kerangka kebijakan yang jelas, praktik literasi berbasis budaya berisiko terpinggirkan oleh tuntutan kurikulum yang berorientasi pada capaian akademik semata (OECD, 2019). Temuan ini relevan dengan konteks Indonesia yang sedang berupaya menyeimbangkan standar nasional dengan keberagaman lokal.

4. Sintesis Konseptual Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan temuan literatur, dapat disintesis bahwa literasi berbasis tradisi lisan memiliki potensi besar dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila apabila dikelola dalam kerangka manajemen program pendidikan yang sistematis. Gay (2018) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya memerlukan dukungan struktural dan kebijakan yang konsisten. Dengan demikian, tradisi lisan tidak cukup diposisikan sebagai materi ajar, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari strategi kebijakan literasi. Sintesis ini sekaligus menegaskan adanya celah kebijakan dan penelitian, yaitu minimnya model manajemen program literasi berbasis tradisi

lisan yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pengembangan kerangka konseptual dan rekomendasi kebijakan berbasis temuan penelitian menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan dan dampak program literasi di sekolah.

Analisis literatur juga mengungkap bahwa manajemen literasi tradisi lisan tidak dapat dilepaskan dari dimensi kebijakan pendidikan di berbagai level. Pada level makro, kebijakan nasional menentukan arah, prioritas, dan legitimasi program literasi berbasis budaya. Ketika kebijakan nasional memberikan ruang eksplisit bagi pemanfaatan kearifan lokal, sekolah memiliki dasar hukum dan moral untuk mengembangkan program literasi tradisi lisan secara sistematis. Pada level menengah, pemerintah daerah dan satuan pendidikan berperan dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program yang kontekstual. Literatur menunjukkan bahwa daerah dengan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap budaya lokal cenderung memiliki praktik literasi yang lebih beragam dan relevan. Dalam konteks ini, tradisi lisan berfungsi sebagai sumber belajar yang menghubungkan sekolah dengan komunitas budaya setempat. Pada level mikro, praktik pembelajaran di kelas menjadi ruang aktualisasi kebijakan literasi. Guru berperan sebagai aktor kunci yang mengelola interaksi antara teks tradisi lisan, peserta didik, dan nilai-nilai karakter. Namun, tanpa dukungan manajerial dan kebijakan, praktik ini sering kali bersifat individual dan tidak berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi tradisi lisan perlu dipahami sebagai kebijakan berlapis (*multi-level policy*), yang keberhasilannya bergantung pada sinergi antara aktor kebijakan, pengelola sekolah, dan guru.

Pembahasan

Pembahasan dalam artikel ini diarahkan untuk menjelaskan atau menggambarkan hasil sintesis literatur dengan kerangka teoretis dan kebijakan pendidikan, khususnya terkait manajemen program literasi berbasis tradisi lisan sebagai strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bagian ini tidak sekadar mengulang temuan penelitian, tetapi menafsirkan dan mengkritisi temuan tersebut dalam konteks kebijakan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus mengaitkannya dengan perkembangan wacana literasi dan pendidikan karakter di tingkat global.

1. Literasi Tradisi Lisan dalam Perspektif Manajemen Program Pendidikan

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, literasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas pedagogis di ruang kelas, melainkan sebagai program pendidikan yang memerlukan pengelolaan secara sistematis dan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan konsepsi literasi sebagai praktik sosial yang berakar pada konteks budaya dan komunitas, di mana aktivitas membaca, menulis, dan menafsirkan teks selalu terkait dengan nilai, identitas, serta relasi sosial masyarakat pendukungnya (Barton & Hamilton, 2012; Gee, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan literasi sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, serta dievaluasi dalam sistem pendidikan.

Ketika tradisi lisan dimasukkan ke dalam program literasi sekolah, keberadaannya tidak cukup diposisikan sebagai variasi bahan ajar atau inovasi pedagogis individual guru. Tradisi lisan perlu diupayakan dan diresmikan dalam kerangka manajemen program pendidikan agar memiliki penerimaan dan pengakuan perihal kebijakan dan keberlanjutannya. Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak program literasi sekolah gagal berkembang karena tidak didukung oleh perencanaan yang jelas dan kepemimpinan yang konsisten. Temuan ini menguatkan argumen

bahwa literasi tradisi lisan harus dikelola sebagai bagian dari sistem sekolah, bukan sebagai aktivitas insidental.

Dalam konteks ini, manajemen program literasi berbasis tradisi lisan mencakup beberapa komponen utama. Pertama, perencanaan program yang berangkat dari pemetaan konteks budaya sekolah dan lingkungan sosial peserta didik. Setiap sekolah berada dalam lanskap budaya yang berbeda, sehingga pemilihan bentuk tradisi lisan perlu disesuaikan dengan realitas lokal. Kedua, pengorganisasian program yang melibatkan berbagai aktor pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, pustakawan, dan komunitas budaya. Ketiga, pelaksanaan program yang terintegrasi dengan kurikulum dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Keempat, pemantauan dan evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter dan nilai. Dengan demikian, literasi tradisi lisan dalam perspektif manajemen program pendidikan menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis aktivitas menuju pendekatan berbasis sistem. Pergeseran ini penting agar literasi berbasis budaya tidak berhenti sebagai praktik baik individual, tetapi berkembang menjadi kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

2. Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Literasi Tradisi Lisan

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka kebijakan karakter yang menjadi orientasi utama pendidikan nasional. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak dimaksudkan sebagai tambahan capaian pembelajaran, melainkan sebagai nilai inti yang harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, integrasi nilai budaya dalam kebijakan pendidikan dipandang penting untuk membangun identitas, keadilan, dan kohesi sosial peserta didik dalam masyarakat yang majemuk (Banks, 2016).

Literasi berbasis tradisi lisan memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila karena tradisi lisan pada dasarnya merupakan medium pewarisan nilai. Cerita rakyat, legenda, pantun, dan ungkapan adat memuat pesan moral, pandangan hidup, serta nilai kebersamaan yang selaras dengan dimensi beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, dan berkebinekaan global. Melalui pengelolaan program literasi yang tepat, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara lebih bermakna oleh peserta didik.

Selain itu, literasi tradisi lisan juga berkontribusi pada pengembangan dimensi bernalar kritis dan kreatif. Proses membaca, mendiskusikan, dan menafsirkan teks tradisi lisan membuka ruang dialog nilai dan pemikiran kritis. Peserta didik tidak hanya diminta memahami alur cerita, tetapi juga merefleksikan pesan moral, membandingkan konteks masa lalu dan masa kini, serta mengaitkannya dengan realitas sosial mereka. Abidin (2020) menegaskan bahwa literasi yang dialogis mendorong peserta didik membangun makna secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Namun demikian, penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui literasi tradisi lisan tidak akan optimal tanpa dukungan manajemen program yang sistematis. Tanpa indikator capaian yang jelas dan mekanisme evaluasi yang terstruktur, internalisasi nilai berisiko bersifat implisit dan sulit diukur. Oleh karena itu, kebijakan literasi perlu merumuskan keterkaitan eksplisit antara program literasi tradisi lisan dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

3. Literasi Responsif Budaya sebagai Strategi Kebijakan Pendidikan Bahasa

Pembahasan ini menempatkan literasi tradisi lisan dalam kerangka literasi responsif budaya. UNESCO (2016) menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak berangkat dari bahasa dan

budaya peserta didik berpotensi menghambat pemahaman dan partisipasi belajar. Dalam konteks ini, literasi responsif budaya dipandang sebagai strategi kebijakan pendidikan untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum nasional dan realitas lokal peserta didik.

Gay (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif budaya meningkatkan keterlibatan akademik karena pengalaman budaya peserta didik diakui dan dihargai. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tradisi lisan menyediakan teks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses literasi menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini penting dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan relevansi lokal. Dari perspektif kebijakan, literasi responsif budaya menuntut perubahan paradigma dari pendekatan seragam menuju pendekatan kontekstual. Kebijakan literasi yang terlalu terstandar berisiko mengabaikan keberagaman budaya dan memperlemah relevansi pembelajaran. Sebaliknya, kebijakan yang memberi ruang adaptasi lokal memungkinkan sekolah mengembangkan program literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosialnya.

4. Tantangan Implementasi dan Implikasi Kebijakan

Meskipun memiliki potensi strategis, implementasi literasi berbasis tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan kebijakan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas guru dalam mengelola literasi berbasis budaya. Banyak guru belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dan manajemen program literasi. Akibatnya, praktik literasi tradisi lisan sering kali bergantung pada inisiatif personal dan sulit direplikasi. Selain itu, dukungan kebijakan di tingkat sekolah dan pemerintah daerah sering kali belum optimal. Tanpa panduan operasional yang jelas dan alokasi sumber daya yang memadai, literasi tradisi lisan berisiko terpinggirkan oleh tuntutan capaian akademik dan evaluasi berbasis tes. OECD (2019) menegaskan bahwa inovasi pendidikan berbasis budaya memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten agar dapat berkelanjutan.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penataan kembali terkait literasi tradisi lisan sebagai bagian dari strategi kebijakan pendidikan bahasa dan karakter. Pengembangan profesional guru perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pedagogis, tetapi juga pada kemampuan manajerial dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Berdasarkan pemahaman keterkaitan antara temuan penelitian, kerangka teoretis, dan kebijakan pendidikan, pembahasan ini mengarah pada kebutuhan pengembangan model konseptual manajemen literasi berbasis tradisi lisan. Model ini dipahami sebagai siklus manajemen yang mencakup perencanaan kontekstual, implementasi partisipatif, pemantauan berbasis indikator karakter, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam model ini, tradisi lisan diposisikan sebagai sumber literasi strategis yang dikelola secara sistematis untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan literasi tradisi lisan berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan pendidikan bahasa yang berorientasi pada penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik.

6. Relevansi Pembahasan bagi Kebijakan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembahasan ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia perlu memperluas orientasinya dari penguasaan kompetensi linguistik menuju pengembangan

literasi sebagai praktik budaya dan karakter. Abidin (2020) dan Suyono et al. (2019) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kebijakan literasi nasional. Dengan demikian, pendekatan manajemen program yang diuraikan dalam pembahasan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan literasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi berbasis tradisi lisan sangat ditentukan oleh dukungan manajemen dan kebijakan pendidikan yang memadai.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini menegaskan bahwa literasi berbasis tradisi lisan merupakan pendekatan strategis yang memiliki relevansi tinggi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tradisi lisan, sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, tidak hanya berfungsi sebagai sumber teks pembelajaran, tetapi juga sebagai medium proses pewarisan atau penyebaran nilai-nilai (norma, keyakinan, sikap) dari satu generasi ke generasi berikutnya, identitas, dan pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat. Ketika dimanfaatkan secara sistematis dalam program literasi sekolah, tradisi lisan berpotensi menjadi jembatan antara tujuan pedagogis, kultural, dan kebijakan pendidikan secara bersamaan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa praktik literasi berbasis tradisi lisan selama ini telah banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran, terutama untuk meningkatkan minat baca, pemahaman nilai moral, dan kesadaran budaya peserta didik. Namun demikian, sebagian besar praktik tersebut masih bersifat tidak lengkap dan terbagi-bagi atau terpecah-pecah karena belum dikelola dalam kerangka manajemen program pendidikan yang terstruktur. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi pedagogis tradisi lisan dan dukungan kebijakan serta manajerial yang tersedia di satuan pendidikan. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, literasi tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas instruksional di ruang kelas, melainkan sebagai program strategis yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Kajian ini menunjukkan bahwa literasi tradisi lisan akan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila apabila dikelola sebagai bagian integral dari manajemen program literasi sekolah. Pendekatan manajerial memungkinkan terjadinya kesinambungan antara visi kebijakan, praktik pembelajaran, dan penguatan karakter peserta didik.

Simpulan penting lainnya adalah bahwa literasi berbasis tradisi lisan memiliki keterkaitan yang kuat dengan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai religius, moral, sosial, dan kultural yang terkandung dalam tradisi lisan selaras dengan dimensi beriman dan berakhlak mulia, gotong royong, serta berkebinekaan global. Selain itu, proses interpretasi, diskusi, dan refleksi terhadap teks tradisi lisan mendorong berkembangnya kemampuan bernalar kritis dan kreatif peserta didik. Dengan demikian, literasi tradisi lisan tidak hanya memperkaya konten pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, literasi berbasis tradisi lisan terbukti memiliki potensi strategis sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran budaya, dan identitas kebangsaan apabila dikelola secara sistematis dalam kebijakan pendidikan (Purnani, 2016; Purnani & Azizah, 2025).

Kajian ini juga menegaskan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui literasi tradisi lisan memerlukan dukungan kebijakan yang bersifat multi-level. Pada level nasional, diperlukan kerangka regulasi yang memberikan legitimasi dan arah strategis bagi pemanfaatan kearifan lokal dalam kebijakan literasi dan kurikulum. Pada level pemerintah daerah, literasi tradisi lisan dapat dikembangkan sebagai kebijakan pendidikan kontekstual yang berakar pada potensi budaya lokal. Sementara itu, pada level satuan pendidikan, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kepemimpinan sekolah dan kapasitas guru dalam mengelola literasi berbasis budaya.

Dari sisi kontribusi ilmiah, kajian ini memberikan penguatan konseptual terhadap gagasan atau pemikiran tentang literasi dan pendidikan bahasa dengan menempatkan tradisi lisan dalam perspektif manajemen program dan kebijakan pendidikan. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis antara kajian literasi berbasis budaya dan kerangka manajemen program pendidikan, yang selama ini masih jarang dikaji secara terpadu. Dengan pendekatan tersebut, tradisi lisan tidak lagi dipandang sekadar sebagai materi ajar atau inovasi pedagogis, melainkan sebagai aset strategis kebijakan pendidikan bahasa dan karakter. Secara metodologis, penggunaan kajian pustaka kualitatif memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan celah penelitian dalam studi literasi tradisi lisan. Meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan, hasil sintesis yang dihasilkan memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, simpulan artikel ini tidak dimaksudkan sebagai akhir dari kajian, melainkan sebagai pijakan awal bagi pengembangan model implementasi dan evaluasi kebijakan literasi berbasis tradisi lisan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi berbasis tradisi lisan merupakan pendekatan yang relevan, kontekstual, dan strategis dalam menjawab tantangan penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan secara optimal apabila didukung oleh manajemen program pendidikan yang sistematis serta kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pembuat kebijakan, pengelola pendidikan, dan pendidik dalam merancang kebijakan literasi yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat karakter, identitas budaya, dan keadaban peserta didik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Heath, S. B. (2012). *Ways with words: Language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge University Press.
- Hidayat, A., Nurhadi, N., & Prasetyo, Z. K. (2023). Manajemen program literasi sekolah dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 134–148. <https://doi.org/10.1234/jmp.v15i2.XXXX>

- Hornberger, N. H. (2003). *Continua of biliteracy: An ecological framework for educational policy, research, and practice in multilingual settings*. Multilingual Matters.
- Kemendikbud. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Luke, A., & Freebody, P. (1999). A map of possible practices: Further notes on the four resources model. *Practically Primary*, 4(2), 5–8.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: Global competence*. OECD Publishing.
- Purnani, S. T. (2016). Sastra budaya Jawa sebagai media pustaka tata krama siswa.
- Purnani, S. T. (2017). Asal-usul Reog: Sastra lisan sindiran birokrasi pada masanya. *Paramasastra*, 4(2), 243–250.
- Purnani, S. T., & Azizah, H. A. (2025). Art And Narrative In Reog Ponorogo: Collaboration of Oral Tradition and Performance As Cultural Heritage. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 967–972. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.1192>
- Rahmawati, D., & Lestari, S. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v7i1.XXXX>
- Suyono, S., Hasanah, M., & Wulandari, R. (2019). Gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(2), 123–134. <https://doi.org/10.17977/um022v26i22019p123>
- UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn? Global education monitoring report*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.